

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Dalam pembuatan karya *podcast* yang berjudul “Kisah Di Balik Jeruji: Hak Warga binaan Wanita Merawat Anak di Lembaga Pemasyarakatan” memiliki tiga tahapan dalam proses pembuatannya, yaitu tahapan produksi, praproduksi, dan pascaproduksi berdasarkan dari Steve Mack dan Mitch Ratchlife (2007, pp. 69-87).

##### **3.1.1 Proses PraProduksi**

###### **1) Menentukan topik**

Tahapan awal dari pembuatan konten untuk *podcast* adalah menentukan topik yang akan dibahas, penulis dan tim melakukan riset isu sebelum merampungkan pemilihan tema besar. Pemilihan tema terkait kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian, penulis dan tim secara bersama menentukan judul *podcast* yaitu “Kisah di Balik Jeruji”. Selanjutnya membagi fokus narasumber dengan tiap-tiap episode yang berbeda tetapi masih seputar kehidupan Lembaga Pemasyarakatan dan penyampaian konten *podcast* disesuaikan berdasarkan kemampuan masing- masing individu.

Topik ini menjadi isu menarik untuk penulis bahas di *podcast* karena kompleksitas kehidupan perempuan yang berhadapan dengan hukum tidak hanya dimulai ketika berada di dalam penjara, tetapi jauh sebelum mereka berada di penjara. Berdasarkan hasil riset di internet, penulis menemukan angka perempuan yang berhadapan dengan hukum meningkat karena umumnya dipengaruhi identitas perempuan berasal dari golongan kelas ekonomi bawah yang menjadi kurir narkoba.

Kemudian, penulis menemukan data bahwa perempuan yang berada di dalam lapas memiliki kehidupan yang lebih sulit karena risiko ditinggal oleh keluarga yang dianggap sebagai aib dan takut mendapatkan stigma tidak layak sebagai ibu setelah masa pidana selesai.

## 2) Pengumpulan data

Penulis melakukan riset melalui internet pada mesin pencarian *google* dengan memasukkan kata kunci, meningkatnya penjarawanita di Indonesia, hak narapidana wanita yang melahirkan di Lembaga Pemasyarakatan, dan kota paling banyak tingkat kriminalitas. Penulis mengumpulkan informasi berdasarkan jurnal penelitian, laporan CATAHU Komnas Perempuan, laporan Lembaga Bantuan Hukum (LBH), *Youtube*, film dokumenter, dan berita *online*.

Selanjutnya, pada 19 Februari 2021, penulis mengajukan surat izin liputan dan proposal kepada Kantor Wilayah Jakarta. Surat izin untuk liputan dari Kanwil Jakarta di tanggal 1 Maret 2021 tetapi penulis baru bisa mengambil surat izin dari Kanwil pada 3 Maret 2021. Surat izin dari Kanwil dibutuhkan sebagai tembusan di Lapas Pondok Bambu.

Kemudian penulis melakukan riset lapangan untuk memastikan kepada pihak Lapas ada warga binaan ibu yang merawat anak di lapas Pondok Bambu. Pada 12 Maret 2021, pihak Lapas Pondok Bambu menghubungi penulis bahwa surat tembusan dari Kanwil sudah diterima oleh pejabat lapas. Kunjungan pertama penulis ke Lapas Pondok Bambu pada tanggal 22 Maret karena penulis harus mengikuti UAS, Hari pertama kunjungan penulis memperkenalkan diri kepada Umi Salamah juga meminta izin ketersediaan Umi Salamah untuk diwawancara. Penulis baru tahu ternyata warga binaan ibu yang membawa anak hanya tinggal Umi Salamah.

Wawancara hari ke dua dilakukan pada 26 Maret 2021, Umi Salamah menceritakan kehidupan sebelum di lapas, melahirkan, hingga merawat Syifa di dalam Lapas. Untuk mendapatkan hasil wawancara yang objektif, pada 30 Juni 2021 penulis menghubungi pihak LBH APIK yang bergerak dibidang mitigasi perempuan dan permasalahan perempuan di Jakarta. Di hari yang sama penulis menghubungi Komnas Perempuan, ICJR tetapi tidak ada tanggapan dan penulis menghubungi LBH Jakarta tetapi mendapatkan respon pada 11 November 2021 dan langsung melakukan wawancara di hari yang sama.

Selanjutnya, penentuan tanggal wawancara dilakukan oleh pihak lapas karena sedang berlangsung kegiatan internal di lapas . Saat penulis melakukan kegiatan liputan di lapangan terjadi PPKM level empat di wilayah Jakarta yang menyebabkan wawancara pada hari ketiga diundur. Pada 31Maret 2021 hari ketiga wawancara, penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sub Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan terkait kebijakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan kegiatan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

Setelah penulis selesai melakukan transkrip hasil wawancara, pada 16 Juli 2021 penulis menghubungi Umi Salamah untuk meminta izin agar memperbolehkan melakukan wawancara bersama keluarga Umi Salamah melalui *video call*, dan pada tanggal 20 Juli 2021 penulis mendatangi tempat tinggal keluarga Umi Salamah untuk wawancara.

Penulis mewawancarai dua warga binaan yang hamil di Lembaga Pemasyarakatan pada tanggal 20 hingga 23 September 2021. Alasan penulis melakukan penelitian di Lapas Wanita Pangkal Pinang karena berdasarkan hasil riset internet yang penulis temukan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Wanita Pangkal Pinang tidak mengalami kelebihan kapasitas, kondisi yang berbeda dari Lapas Wanita Pondok Bambu.

Penulis menghubungi mantan komisioner Komnas Perempuan, Sri Nurherawati pada 1 November 2021 melalui mengirimkan pesan *Whatsapp* tetapi wawancara dilakukan pada 28 Desember 2021 melalui *Zoom*. Nurherawati melakukan pemantauan pengaduan terkait kasus hukuman mati yang dialami oleh pekerja migran karena kasus narkoba seperti terpidana mati Mary Jane dan Mary Utami, pengalaman Sri Nurherawati selama menjabat sebagai komisioner Komnas Perempuan menemukan banyaknya kasus di Lembaga Pemasyarakatan bahwa perempuan yang menjadi korban perdagangan narkoba kehilangan haknya sebagai korban dari perdagangan manusia dengan motif kurir narkoba yang menyebabkan hukuman mati. Penulis membahas mengenai pola penyebab perempuan terjerat kasus narkoba, hukuman mati yang bertentangan dengan HAM, dan akses keadilan hukum yang dialami perempuan terpidana narkoba. Pengalaman Nurherawati sejalan dengan latarbelakang warga binaan yang menjadi narasumber penulis.

Penulis membuat pertanyaan berdasarkan latar belakang narasumber melalui informasi yang telah didapat dari hasil riset yang sudah penulis lakukan. Berikut susunan daftar pertanyaan diajukan kepada narasumber saat proses wawancara dilakukan.

**Table 3. 1 Daftar Wawancara**

Narasumber	Status Narasumber	Daftar Pertanyaan
Umi Salamah	Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Pondok Bambu	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bu, boleh cerita gimana awal bisa ibu masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan?</li> <li>2. Boleh diceritakan proses penangkapan hingga berada di dalam sel rutan saat keadaan hamil?</li> <li>3. Apakah digabung dengan sel bersama ibu hamil?</li> <li>4. Apa selama di rutan ibu dikasih tambahan makanan untuk ibu hamil?</li> <li>5. Bagaimana fasilitas di Lembaga Pemasyarakatan untuk ibu hamil?</li> <li>6. Bagaimana proses melahirkan Syifa?</li> <li>7. Apa perbedaan mengurus anak di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan yang bukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan?</li> <li>8. Apa saja aktivitas ibu selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan?</li> <li>9. Apakah menerima bantuan seperti popok atau susu untuk Syifa dari Lembaga Pemasyarakatan?</li> <li>10. Apakah selama di Lembaga Pemasyarakatan Syifa pernah sakit?</li> <li>11. Setelah melahirkan apakah ada cuti melakukan kegiatan?</li> </ol>
Fatma dan Olin	Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan wanita Babel	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Boleh diceritakan kenapa berada dalam lingkaran narkoba?</li> <li>2. Apa saja fasilitas yang didapat di Lembaga Pemasyarakatan selama hamil?</li> <li>3. Kenapa anak tidak ikut selama di dalam Lembaga Pemasyarakatan</li> <li>4. Bagaimana fasilitas makanan di Lembaga Pemasyarakatan?</li> </ol>

		<p>5. Pemeriksaan apa saja yang dilakukan selama hamil?</p> <p>6. Apakah ada cuti aktivitas setelah melahirkan?</p>
Sri Nurherawati	Mantan komisioner pemantauan Perempuan Komnas	<p>1. Kenapa perempuan yang terlibat narkoba meningkat di dalam Lembaga Pemasarakatan?</p> <p>2. Dari pengalaman ibu kenapa perdagangan perempuan menasar ekonomi kelas bawah?</p> <p>3. Saya mewawancarai langsung WBP di Lembaga Pemasarakatan yang pernah dipukul oleh polisi. Apakah hal ini sudah biasa di dalam kasus perempuan yang menjual narkoba?</p> <p>4. Kenapa terjadi kesenjangan antara perempuan terpidana narkoba ketika mengakses keadilan?</p> <p>5. Kalau dari pengadilan, apakah mereka yang sebagian korban ini juga mengalami kesusahan akses hukum?</p> <p>6. Dari pengalaman ibu kenapa sistem di Indonesia menempatkan perempuan sebagai pelaku dalam peredaran narkoba bukan sebagai korban?</p> <p>7. Hukuman mati melanggar HAM tapi dari kasus yang ada justru perempuan sebagai korban ini rentan mengalami hukuman mati. Namun kenapa masih diterapkan hukuman mati kepada korban dari perdagangan manusia?</p> <p>8. Bagaimana potret kasus Mary Jane dan Mary Utami bentuk dari kerentanan perempuan dalam budaya patriarki?</p> <p>9. Saya menemukan pola yang sama untuk perempuan terlibat narkoba, mereka dikucilkan oleh keluarga. Mengapa hal ini bisa terjadi, bu?</p>

### 3. Format *podcast* dan peralatan

Setelah menentukan ide yang akan menjadi tema pembahasan *podcast*, tahapan selanjutnya, penulis menentukan format yang tepat untuk menyampaikan narasi kepada pendengar. Penulis memutuskan format *podcast* sebagai teknik *storytelling* keputusan yang diambil oleh penulis berdasarkan realita perjalanan penulis melakukan wawancara dan data hasil riset. Penulis juga mencari informasi yang dibutuhkan untuk pembuatan *podcast*. Penulis meminjam peralatan audio milik teman penulis yaitu, *mic condenser Bm800* dan *soundcard focusrite gen 3* saat melakukan wawancara di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Pondok Bambu. Penulis memilih *mic condenser* karena rekaman berada di dalam ruangan untuk meminimalisir suara gangguan dari luar ruangan karena *mic condenser* memiliki kemampuan menangkap gelombang audio dari jarak terdekat. Saat, melakukan rekaman di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Pondok Bambu penulis menghubungkan *condenser Bm800* dan *soundcard* ke laptop menggunakan fitur *recording* aplikasi *Audacity* juga *Headphone ISK* untuk mendeteksi gelombang besar atau kecil suara narasumber.

Tetapi, ketika rekaman di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Pangkal Pinang penulis menggunakan *Sony Digital Voice Recorder ICD-PX 470* karena kemudahan alat dan sudah terdapat filter untuk mengurangi *noise*. *Sony Digital Voice Recorder ICD-PX 470* juga penulis gunakan untuk merekam narasi. Wawancara yang dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh penulis menggunakan *Google Meet* karena aplikasi tersebut dapat merekam hasil wawancara.

#### 4. Menulis Naskah

Proses terakhir dalam tahap praproduksi adalah menulis naskah. Penulis membuat naskah untuk mempermudah dalam menentukan komposisi alur *storytelling podcast*. Panduan teknik menulis naskah dari (Rich, 2013, p. 210).

**Table 3. 2 Susunan Naskah Podcast**

Pembukaan	<i>Jingle</i> (Cuplikan wawancara sebagai <i>teaser</i> ) Perkenalan penyiar dan episode pembahasan setiap segmen.
Prolog	Narasi penyiar yang berbeda di setiap segmen pengenalan warga binaan, kronologi penangkapan, kasus, data atau hak permasalahan, dan perempuan dalam lingkaran narkoba.
Narasi Segmen satu	Narasi perjalanan penulis melakukan penelusuran kasus, memperkenalkan Umi Salamah, keadaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, kronologi penangkapan.
Narasi Segmen dua	Narasi kronologi lahiran Umi Salamah, tidak ada program kesehatan dari pemerintah untuk warga binaan yang hamil, wawancara dengan kepala sub seksi bimbingan kemasyarakatan dan perawatan Noor Farikah terkait anggaran yang disediakan pemerintah.
Narasi Segmen tiga	Perjuangan Umi memenuhi kebutuhan Syifa di dalam Lembaga Pemasyarakatan, keterangan Noor Farikah Lembaga Pemasyarakatan kekurangan dana, hukum yang melindungi hak warga binaan hamil, melahirkan dan anak di dalam Lembaga Pemasyarakatan, suasana di dalam rutan.
Narasi Segmen empat	Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan tidak lengkap, memperkenalkan Fatma dan Olin yang juga berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan karena narkoba, menginformasikan peningkatan wanita dalam lingkaran narkoba.
Narasi Segmen lima	Bertemu dengan keluarga Umi Salamah sebagai bentuk kesulitan yang dihadapi perempuan terpidana narkoba tidak bisa dilepaskan dari sosial, budaya, dan peran dimasyarakat.
Narasi Segmen enam	Membahas kasus Mary Jane dan Mary Utami yang memiliki keterakitan terjebak bisnis narkoba menjadi korban perdagangan manusia bersama Sri Nurherawati, hukuman mati yang bertentangan dengan HAM.
Epilog	Merangkum keseluruhan segmen bahwa keinginan perempuan sebagai ibu lepas dari kesulitan ekonomi mengantarkannya kepada sistem hukum yang berlapis sehingga berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.



### 3.1.2 Produksi

Tahapan produksi yang penulis lakukan adalah proses rekaman untuk narasi dan hasil wawancara dengan narasumber. Penulis melakukan wawancara tertunda yaitu rekaman bersama narasumber dan rekaman narasi dilakukan secara terpisah kemudian disatukan saat melakukan proses editing. Wawancara dilakukan dengan menyesuaikan informasi yang dibutuhkan berdasarkan latar belakang narasumber. Setelah selesai melakukan wawancara, penulis juga melakukan rekaman narasi. Rekaman narasi dilakukan menggunakan *Sony Digital Voice Recorder ICD-PX 470* untuk meminimalisir masuknya suara dari luar yang dapat mengganggu proses rekaman.

### 3.1.2 Pascaproduksi

Penulis melakukan transkrip hasil wawancara untuk mempermudah menyesuaikan bagian yang berguna saat menyusun alur *podcast storytelling*. Selanjutnya, dilakukan proses *editing* menggunakan *software Audacity*. Penyuntingan dilakukan *cut-to-cut* dengan cara melakukan *block* bagian gelombang suara yang akan dipotong atau dipindahkan untuk digabungkan ke bagian gelombang suara yang diinginkan. Agar pendengar dapat merasakan suasana cerita yang dibangun oleh penulis maka penulis menambahkan *sound effect* dari *BBC Sounds Effect* dan *Audio Library* pada *platform YouTube* agar tidak terkena pelanggaran hak cipta. Untuk promosi konten di media sosial *Instagram* penulis menggunakan visual foto memanfaatkan untuk memancing rasa ingin tau pendengar.

### 3.2 Anggaran

Table 3. 3 Anggaran Produksi

No	Alat yang digunakan	Biaya	Keterangan
1.	<i>Mic condenser</i> Bm800	0	pinjam
2.	<i>Soundcard focusrite</i> gen 3	0	pinjam
3.	Biaya santunan untuk anak narapidana di Lembaga Pemasyarakatan wanita Pondok Bambu	Rp. 150.000	Keperluan untuk narasumber
4.	Biaya antigen	Rp. 95.000	Keperluan akses izin bertemu dengan narasumber
6.	Transportasi selama liputan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Pondok Bambu	Rp. 120.000	Peliputan untuk wawancara mengantar surat ke kanwil, riset lapangan, dan bertemu dengan narasumber
7.	<i>Sony Digital Voice Recorder</i> ICD-PX 470	Rp. 800.000	Dibeli untuk keperluan liputan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Pangkal Pinang
8.	Biaya antigen untuk tiket pesawat	Rp 95.000	Sebagai syarat penerbangan untuk wawancara bertemu dengan narapidana
9.	Transportasi	Rp. 715.000	Biaya tiket pesawat pulang pergi
10.	Biaya antigen ketika memasuki Lembaga Pemasyarakatan wanita Pangkal Pinang	Rp. 150.000	Sebagai syarat untuk memasuki Lembaga Pemasyarakatan wanita Pangkal Pinang
11.	<i>Headphone</i> ISK	Rp. 335.000	Dibeli untuk keperluan saat proses editing
	Jumlah	Rp. 2.460.000	

### 3.3 Target

Karya yang dibuat oleh penulis dalam bentuk *podcast* menggunakan teknik audio *storytelling* dengan total keseluruhan berdurasi 60 menit, penulis akan melakukan publikasi pada *platform Spotify* karena akses yang dapat dengan mudah dilakukan oleh pendengar secara gratis dan sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam melakukan publikasi penulis membuat akun Instagram supaya *audiens* bisa mendapatkan informasi episode baru dari *podcast* “Kisah di Balik Jeruji”.

Segmentasi pendengar karya “Kisah di Balik Jeruji” berusia 20 tahun hingga 35 tahun karena usia produktif mengonsumsi informasi digital. Hadirnya *podcast* ini dapat menambah pengetahuan masyarakat awam bahwa isu Lembaga Pemasyarakatan hal penting untuk diketahui bersama dan merubah stigma kriminalitas yang diberikan kepada warga binaan.

Berikut rancangan promosi yang dilakukan oleh penulis melalui Instagram:

1. Waktu terbaik berdasarkan hasil survei oleh (Elizabeth, 2021, para. 1), pengguna aktif bermain media sosial *Instagram* dilakukan saat makan siang, yaitu jam 11 hingga 2 siang dan selesai waktu kerja jam 7 hingga 9 malam. Berdasarkan survei tersebut, penulis mengunggah konten di Instagram pada hari Selasa hingga Jumat jam 11 siang dan 7 malam.
2. Membuat konten ilustrasi setiap episode yang akan tayang di *Instagram* sebagai promosi di akun media sosial penulis.
3. Informasi tayang episode satu hingga episode enam diunggah melalui *Instastory* supaya pengikut di akun *Instagram* dapat mengetahuinya.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NIUSANTARA